

PENCARIAN IDENTITAS DIRI PADA KOMUNITAS *PUNK*

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana (S-1) Psikologi**



**Diajukan oleh :
CHOIRIAH MUSTIKA ASRI
F 100 050 097**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencarian identitas diri menjadi salah satu simbol pada masa remaja, karena pada masa ini remaja mengalami masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pencarian jati diri diwakili dengan sejuta pertanyaan yang berhubungan dengan rasa ingin tahu mereka, seperti pertanyaan-pertanyaan berikut "*siapa saya ?*", "*akan menjadi apa saya nanti?*", "*apakah saya mampu membahagiakan orang tua?*". Pertanyaan-pertanyaan inilah yang mendorong remaja untuk mencari identitas diri mereka (www.storiesofmoi.blogspot.com, Retno Sriastuti, 07/03/2009). Namun apabila dorongan itu tidak dapat tersalurkan dengan baik dan tepat maka remaja itu akan mengalami krisis atau kebingungan identitas. Dan disinilah tugas perkembangan bertujuan untuk mencari identitas diri agar nantinya remaja dapat menjadi orang dewasa yang unik dengan *sense of self* yang koheren dan peran yang bernilai di masyarakat (Papalia, Olds & Feldman, 2001).

Dalam pencarian identitas diri, remaja cenderung untuk melepaskan diri sendiri sedikit demi sedikit dari ikatan psikis orangtuanya. Remaja mendambakan untuk diperlakukan dan dihargai sebagai orang dewasa. Hal ini dikemukakan oleh Erikson (dalam Hurlock, 2002) yang menamakan proses tersebut sebagai "proses mencari identitas ego", atau pencarian diri sendiri. Dalam proses ini remaja ingin mengetahui peranan dan kedudukannya dalam lingkungan, disamping ingin tahu

tentang dirinya sendiri. Namun kadang usaha untuk melepaskan diri dan memperoleh kebebasan emosional ini sering disertai perilaku pemberontakan dan melawan keinginan orangtua. Dengan demikian tanpa pengertian orangtua terhadap usaha remaja mungkin akan timbul reaksi menindas perilaku yang tidak diinginkan orangtua. Orangtua dan orang dewasa yang mengerti pentingnya kebebasan remaja, secara bertahap akan membimbing mereka. Sedangkan pengertian dari identitas diri yaitu suatu persesuaian peranan sosial yang pada dasarnya mengalami perubahan (Gunarsa, 2002).

Dalam hal ini remaja yang penuh dengan rasa keingin tahun tentang dirinya berusaha mencari tahu tentang identitas dirinya dengan berbagai cara seperti mengikuti kegiatan ekstra kurikuler dan ada pula yang ikut bergabung dalam suatu komunitas-komunitas tertentu seperti misalnya klub motor, komunitas *bikers*, komunitas *punkers*, dan lain sebagainya, sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing.

Seperti fenomena yang terjadi sekarang ini, ada sekelompok anak tanggung bergerombol di sejumlah jalan-jalan atau *traffic light*. Pakaiannya serba hitam, kaos ketat, celana sepertiga atau celana pipa ketat, jaket kulit, beberapa diantaranya beranting atau berkalung, dengan potongan rambut *mohawk*. Mereka adalah anak- anak yang mengikuti komunitas *punk* atau disebut dengan *punker*. *Punkers* itu sendiri adalah sebuah komunitas yang tergabung karena memiliki kesamaan dalam hobi yaitu mendengarkan dan memainkan aliran atau jenis musik *punk* (www.suaramerdeka.com, Azka, M, 27/03/2009).

Dinilai dari segi usia, sebagian besar para penganut *Punk* adalah kaum remaja yang berusia antara 15-22 tahun. Monks, dkk (2006) mengatakan bahwa masa inilah manusia merasa kehilangan status kanak-kanaknya namun belum memperoleh status dewasa. Status dewasa ini bersifat primer, artinya status tersebut diperoleh berdasarkan kemampuan dan usaha sendiri. Walaupun berusaha mencapai status dewasa, remaja berusaha menonjolkan originalitas dirinya, yaitu sesuatu yang membedakan dirinya dengan orang dewasa, bukannya menonjolkan identitas sendiri. Mereka menunjukkan originilitasnya bersama-sama dengan kelompok sebayanya dengan berpakaian, berdandan, tingkah laku, kesenangan musik, dan gaya rambut.

Adapun sejarah *punk* itu sendiri yaitu merupakan sub-budaya yang lahir di London, Inggris. Pada awalnya, kelompok *punk* selalu dikacaukan oleh golongan *skinhead*. Namun, sejak tahun 1980-an, saat *punk* merajalela di Amerika, golongan *punk* dan *skinhead* seolah-olah menyatu, karena mempunyai semangat yang sama. Namun, *punk* juga dapat berarti jenis musik atau aliran musik yang lahir di awal tahun 1970-an. *Punk* juga bisa berarti ideologi hidup yang mencakup aspek sosial dan politik (www.id.wikipedia.org, Prasetyo, 27/03/2009). Budaya *Punk* ini berkembang dengan pesat seiring dengan perkembangan teknologi. Budaya ini dapat eksis di berbagai negara-negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia. *Punk* muncul di Indonesia pada akhir era 80an, kemudian mencapai puncaknya pada tahun 1998 disaat orde baru runtuh. Hal ini tampak dari banyaknya bermunculan komunitas *punk* (Wicaksono, 2004).

Berdasarkan penelitian Adrian (2003) *punk* merupakan suatu fenomena budaya yang bersifat *subaltern* yang memberikan suatu identitas baru bagi sekelompok kaum muda. Mereka berusaha mencari suatu wadah baru yang dapat menampung segala aktifitas dan ekspresi sebagai proses pencarian identitas diri, yang dalam hal ini sekaligus sebagai media perlawanan terhadap berbagai aturan dan norma-norma yang terdapat dalam sistem negara, masyarakat, dan bahkan keluarga. Bila melihat asal usul kaum *punk* di Inggris, mereka berasal dari golongan masyarakat miskin, yang terjadi di Indonesia justru sebaliknya karena berasal dari kelompok yang lebih mampu baik dari segi finansial maupun dari segi intelektualitas. Beberapa dari para anggota *punk* berstatus mahasiswa dan pelajar dari kaum orang tua yang mampu. Hal ini senada dengan pendapat dari Ketua Lembaga Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran (PPAP) Seroja Solo, Retno Heny Pujianti yang menyatakan anak-anak remaja yang menjadi *punk* tersebut ingin bebas mengekspresikan jiwa mudanya. Tetapi membutuhkan arahan dan perlindungan karena mereka juga salah satu korban lingkungan (Ayu Abriyani, Solopos Edisi 12 Agustus 2010).

Adrian (2003) juga mengemukakan temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak *punk* dilatarbelakangi oleh faktor pengaruh teman sebaya. Keterkaitan untuk menggeluti dunia *punk* disebabkan karena individu tertarik untuk bisa seperti teman sebayanya. Ketertarikan tersebut murni disebabkan oleh minat individu, meskipun pada beberapa temuan didapati adanya penyebab lain seperti kondisi keluarga yang kacau yang membuat individu berfikir untuk melepaskan diri dari problem keluarga yang dialaminya. Hal ini

senada dengan pendapat dari Ketua Lembaga Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran (PPAP) Seroja Solo, Retno Heny Pujianti yang menyatakan ada berbagai faktor yang menyebabkan remaja menjadi anak *punk*, seperti keluarga dan pengaruh lingkungan (Ayu Abriyani, Solopos Edisi 12 Agustus 2010).

Hasil temuan peneliti di lapangan yaitu di dalam komunitas *punk street* Sriwedari sesuai dengan penelitian yang di kemukakan oleh Adrian. Adapun hasil temuan yang di dapat yaitu sebagian besar anak-anak yang mengikuti komunitas *punk* dilatarbelakangi oleh ketertarikan individu terhadap *punk* yang diketahuinya melalui teman sebaya, meskipun ada beberapa temuan didapati adanya penyebab lain seperti kondisi keluarga yang kacau yang membuat mereka menjadikan komunitas *punk* sebagai tempat pelarian. Mereka memiliki kesamaan dalam ideologi hidup yaitu anti kemapanan (Anarkis) dimana mereka melakukan pemberontakan terhadap sistem yang mereka anggap salah dan DIY (*Do It Yourself !* /melakukan sendiri) dimana mereka berusaha untuk mencukupi kehidupannya sendiri. Jumlah dari anggota komunitas tersebut sekitar 15 orang, dan di dalam komunitas *punk* tidak mengenal ketua hal ini di karenakan mereka menganggap semuanya sama. Namun hal ini berbeda dengan pendapat Giwo Rubianto (2000) mantan Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menuturkan, tipikal anak *punk* biasanya hanya sebatas tempat pelarian. Lari dari kesumpekan rumah, lari dari tekanan hidup, lari dari tanggung jawab. Bebas semau aku, bebas minum minuman keras, bebas mengekspresikan diri sebebas-bebasnya (www.forum.detik.com, Ronald Tanamas, 27/03/2009).

Melihat mereka seperti melihat hidup adalah kebebasan dan tanpa keterikatan. Dan kebebasan bagi mereka adalah *punk*, maka dari itu mereka seperti tak dapat hidup tanpa *punk*, karena *punk* sudah menjadi identitas diri dan jalan hidup yang mereka pilih.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis ingin mengajukan permasalahan bagaimana pencarian identitas diri pada komunitas *punk*? Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pencarian Identitas Diri Pada Komunitas *Punk*"

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

Memahami pencarian identitas diri pada remaja yang mengikuti komunitas *punk*.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Kesbanglimas

Diharapkan dapat memahami para remaja yang sedang mencari identitas diri dan mengekspresikan jiwa mudanya melalui komunitas *punk*. Dan dapat mengetahui cara menangani anak-anak *punk* agar kembali hidup normal.

2. Bagi remaja

Remaja diharapkan dapat memilih wadah yang tepat yang dapat menampung segala aktifitas dan ekspresi sebagai proses pencarian identitas diri. Saat remaja mempunyai konflik dengan orangtua diharapkan dapat menyelesaikan dengan baik, sehingga komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak dapat terjalin dengan baik.

3. Bagi orangtua

Orangtua diharapkan dapat mengerti pentingnya kebebasan bagi remaja, sehingga secara bertahap akan membantu membimbing dan mengarahkan para remaja dalam mencari identitas diri. Saat orangtua berkonflik dengan remaja diharapkan dapat diselesaikan dengan bijaksana bukan dengan cara kekerasan.

4. Bagi komunitas *punk*

Komunitas *punk* diharapkan dapat memberikan wadah atau tempat yang positif bagi remaja yang sedang mencari identitas diri.

5. Bagi karang taruna

Karang taruna diharapkan dapat mendukung pemuda untuk mencoba peran-peran sosial yang ada sehingga pemuda akan merasa mempunyai nilai di dalam masyarakat.

6. Bagi peneliti yang lain

Diharapkan penelitian ini dapat dikaji secara mendalam dan dapat dikembangkan sehingga dapat dicapai hasil yang lebih baik lagi.